



LITERATURE REVIEW: HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK RETARDASI MENTAL

Ayuningsi, Ilma^a, Ns. Sih Ageng Lumadi., M.Kep^b, Nining Loura Sari., S.ST., M.Kes.^c

^a Ayuningsi, Ilma, Malang, Indonesia

^b Ns. Sih Ageng Lumadi., M.Kep, Malang, Indonesia

^c Nining Loura Sari., S.ST., M.Kes, Malang, Indonesia

Email korespondensi: ilmaayu.ia@gmail.com

Abstrac

Introduction : A mentally retarded child is a condition characterized by intelligence below average (IQ 86 and below) who will experience delays, one of which is self-care independence, so that the child becomes dependent on the family, especially the parents. Children with mental retardation should be more concerned about this, and parents should be more knowledgeable about how to care for these kids and possess stress management skills that they are likely to have gained from dealing with kids' personalities and behavior. Parenting patterns of parent who have special needs are very influential in the life of the child in the future, if parents cannot choose the right parenting pattern it will have an impact on the child's development process The purpose of this study is to ascertain the association between parenting practices and the degree of independence in mentally retarded children. **Method** : The method used in analyzing the literature riview is a narrative method where researchers apply secondary data collection, articles are collected using search engines such as Scient Direct, IMJH, and Scholar. **Result** : From the 3 databases, there were 1878 articles then screened according to the year of publication, duplicate titles, abstracts so that 10 articles were obtained. The criteria for the articles or journals used include parental care, independence of mentally retarded children, parental education, and articles published in 2015-2020. **Analysis** : Primarily based on the articles, the result display that pareting patterns can have an effect on the independence of kids with mental retadation in which children nevertheless want upbringing, steerage, and supervision from mother and father for the process of child development, good parenting will have a positive effect on a child's ability to be independent. **Conclusion** : This study makes the recommendation that more research be done on the readiness of parents to become parents and the independence of children with more focused mental rehabilitation, as well as counseling about parenting and education readiness and how to care for and educate children with mental retardation.

Keywords: *Mental Retardation, Level of Independence, Parenting Parents*



Abstrak

Pendahuluan : Anak retardasi mental merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan intelegensi dibawah rata-rata (IQ 86 ke bawah) akan mengalami keterlambatan salah satunya pada kemandirian perawatan diri, sehingga membuat anak menjadi ketergantungan pada keluarga terutama pada orang tua. Anak-anak dengan keterbelakangan mental harus lebih memperhatikan hal ini, dan orang tua harus lebih berpengetahuan tentang cara merawat anak-anak ini dan memiliki keterampilan manajemen stres yang mungkin mereka peroleh dari menangani kepribadian dan perilaku anak-anak. Pola asuh orang tua yang memiliki kebutuhan khusus ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sang anak kelak, jika orang tua tidak bias memilih pola asuh yang benar maka akan berdampak pada proses perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental. **Metode** : Metode yang digunakan dalam menganalisa *literature review* adalah metode naratif dimana peneliti menerapkan pengambilan data secara sekunder, artikel yang dikumpulkan dengan menggunakan mesin pencari seperti *Scient Direct*, *IMJH*, dan *Scholar*. **Hasil** : Dari 3 database tersebut terdapat 1878 artikel kemudian diskriminasi sesuai tahun terbit, duplikat judul, abstrak sehingga didapatkan 10 artikel. Kriteria artikel atau jurnal yang digunakan meliputi pengasuhan orangtua, kemandirian anak retardasi mental, pendidikan orang tua, dan artikel yang diterbitkan tahun 2015-2020. **Analisis** : Berdasarkan artikel yang dikumpulkan, hasil penelitian menunjukkan pola asuh dapat mempengaruhi kemandirian anak retardasi mental dimana anak tetap menginginkan pengasuhan, bimbingan, dan pengawasan dari ibu dan ayah untuk proses perkembangan anak. **Diskusi** : pola asuh yang baik akan berdampak positif pada kemampuan anak untuk mandiri. **Kesimpulan** : Penelitian ini memberikan rekomendasi agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kesiapan orang tua menjadi orang tua dan kemandirian anak dengan rehabilitasi mental yang lebih terfokus, serta penyuluhan tentang kesiapan pengasuhan dan pendidikan serta cara merawat dan mendidik anak retardasi mental.

Kata kunci: *Retardasi Mental, Tingkat Kemandirian, Pola Asuh Orang Tua*

PENDAHULUAN

Dalam sebuah keluarga, memiliki anak adalah dambaan setiap orang. Sebuah keluarga juga menginginkan anak-anak yang sehat secara fisik dan intelektual (Rumaseb 2018). Anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan tidak normal bisa dikatakan dengan anak cacat. Karena berbeda dengan kebanyakan anak-anak lain, termasuk memiliki disabilitas seperti tatapan belajar, keterbatasan fisik, gangguan pendengaran, gangguan bicara dan bahasa, gangguan penglihatan, gangguan emosi, atau mereka yang mengalami keterbelakangan mental, maka anak membutuhkan khusus sering disebut sebagai anak berkelainan, kebutuhan khusus (ABK) oleh masyarakat. Masalah yang sering terjadi pada keluarga salah satunya adalah karena memiliki anak retardasi mental dan tidak sanggup untuk mengurus kebutuhannya sehari-hari secara mandiri. Karena ada keterbatasan psikis dan fisiknya menyebabkan adanya ketergantungan sehingga cenderung membebani orang tua atau saudara-saudaranya. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka masih memerlukan pengawasan dan bimbingan khusus untuk melatih kemandirian mereka sendiri agar mereka bisa merawat dirinya sendiri secara mandiri (Mardiawati 2019).

Sebelum usia 18 tahun, anak diidentikkan dengan keterbelakangan mental, yaitu gangguan atau hambatan yang ditandai dengan penggunaan fungsi intelektual yang berfungsi dibawah rata-rata dan ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri sendiri (Dewi 2017). Anak

Retardasi Mental merupakan anak yang perkembangan fungsi intelektualnya mengalami hambatan yang disertai ketidakmampuan dalam belajar dan menyesuaikan diri (Widodo,2008 dalam (Prabowo 2014). Menurut *America Association on Mental Retardation* (AAMR, 2002 dalam (Prabowo 2014) mendefinisikan retardasi mental sebagai terjadi sebelum usia 18 tahu dan ditandai dengan fungsi intelektual yang umumnya jauh di bawah normal dan batas dalam 2 atau lebih fungsi adaptif. Klasifikasi retardasi mental terdiri dari tiga kategori diantara lain retardasi mental ringan bisa di didik (IQ 55-70), retardasi mental sedang bisa di latih (IQ 40-54), retardasi mental berat serta sangat berat biasanya memerlukan pengawasan serta bantuan total dalam perawatan diri seperti makan, mandi, berpakaian, dan lain-lain (Soetjningsih 2013)

Menurut perkiraan WHO dari tahun 2009, 10% penduduk di negara maju dan 10% di negara berkembang dilaporkan mengalami kesulitan. Orang terbelakang mental membuat 3% dari populasi di Amerika, 2,6% di Belanda, dan 1,8% di Inggris. Dalam satu komunitas, prevalensi keterbelakangan mental sekitar 1%. 1-3% penduduk di Indonesia mengalami penyakit ini pada tahun 2014. Sulit untuk memperkirakan kejadiannya karena keterbelakangan mental ringan mungkin tidak selalu terdeteksi pada anak-anak sampai mereka berusia pertengahan. Dengan usia puncak 10 sampai 14 tahun, anak usia sekolah memiliki kejadian tertinggi. Pria 1,5 kali lebih mungkin mengalami gangguan mental dibandingkan wanita (Prabowo 2014). Dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial (Pusat Data dan Informasi Kememnterian Kesehatan RI 2014) jumlah anak penyandang retardasi mental di Indonesia 290,837 jiwa atau 13,68%. Jumlah anak penyandang disabilitas di Jawa Timur pada tahun (2016) berkisar 382,772 jiwa (Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur 2016).



Anak yang mengalami retardasi mental dalam tumbuh kembangnya tidak sama dengan anak-anak normal di umumnya. Dalam tumbuh kembang seorang anak wajib mampu melakukan tugasnya secara mandiri seperti melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan semua tugas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, kemampuan untuk melewati rintangan di jalan, dan keberanian untuk melakukannya. Karena kemandirian tidak terjadi secara spontan pada anak, maka harus diajarkan kepada mereka agar tidak menghambat pertumbuhannya. Menurut (Wiyani 2013) ada 2 variabel, yaitu internal dan eksternal yang dapat mendorong kemandirian anak. Faktor internal meliputi fisiologi dan psikologi, sedangkan eksternal meliputi cinta dan kasih sayang, pola asuh dukungan orang tua), serta peristiwa dalam hidup

Anak retardasi mental mendapatkan kemandiriannya dari keluarga dan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua, khususnya ibu memainkan peran penting dalam keluarga dengan mengasuh, mengarahkan, dan mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri. Meskipun dunia sekolah juga berperan dalam meningkatkan kemandirian anak, tetap keluarga menjadi tempat pertama dalam pembentukan kemandirian anak retardasi mental. (Maidartati 2019).

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Pembina Tk.National pada tanggal 29 Oktober 2019 terdapat anak yang mengalami retardasi mental adalah sebanyak 67 anak. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan 6 orang tua yang memiliki anak retardasi mental untuk mengetahui pola asuh mereka. 3 dari orang tua menggunakan pola asuh otoriter, di mana mereka mencoba membatasi perilaku dan sikap anak-anak mereka dengan memberi mereka perintah yang jelas, menyangkal

Ayuningsi, Ilma. HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH....

kesempatan mereka untuk membuat keputusan sendiri. 2 orang tua lainnya menerapkan pola asuh permisif, yang melibatkan membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan. Hal ini dapat mengakibatkan anak-anak yang kurang kontrol diri, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosialisasi yang buruk. Sedangkan 1 lainnya menerapkan pola asuh dimana orang tua selalu mendiskusikan kepada anak mengenai apapun yang berhubungan dengan anaknya sehingga anaknya merasa nyaman untuk menceritakan apapun kepada orang tua mengenai pengalaman yang ia alami setiap harinya. Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan dalam proses perkembangan anak retardasi mental Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental” dengan menggunakan literature review, yang bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang baik untuk proses perkembangan anak retardasi mental.

METODE

Jenis penelitian ini literature review. Peneliti menemukan 1.878 jurnal yang sesuai dengan kata kunci “*Parenting Parents*” OR “*Level of Independence*”, OR “*Mental Retardation*”, setelah hasil dari pencarian literature melalui publikasi *Scient Direct*, *IMJH*, dan *Scholar*. Jurnal penelitian tersebut lalu diskruining sebanyak 907 diekslusi karena telah diterbitkan dalam bahasa selain bahasa Inggris dan Indonesia serta terbitan tahun sebelum lima tahun terakhir serta menggunakan bahasa selain bahasa Inggris dan Indonesia setahun sebelum lima tahun sebelumnya. Assessment kelayakan terhadap 872 jurnal, jurnal yang diduplikasi, tidak sesuai dengan abstrak serta jurnal yang tidak sesuai

99

dengan kriteria inklusi dilakukan eksklusi, sehingga didapatkan 10 jurnal yang dilakukan review.

HASIL

Dengan mengelompokkan data yang

PICO	Analisis
P (Problem)	Pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental
I (Intervention)	Peyuluhan tentang kesiapan pengasuhan dan pendidikan serta cara merawat dan mendidik anak retardasi metal
C (Comparison)	Pegambilan sekunder yaitu menggunakan literatur riview artikel/jurnal yang digunakan meliputi pengasuhan orang tua, kemandirian anak retardasi mental, pendidikan orang tua, dan artikel yang diterbitkan tahu 2015-2020
O (Outcomes)	Pola asuh dengan pendekatan yang kurang akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak retardasi mental, hal ini yang menyebabkan anak retardasi mental mengalami ketergantungan dikarenakan kurang perhatian dari kedua orang tuanya

diekstraksi serupa menurut hasil yang diukur, tinjauan pustaka ini disintesis menggunakan metode naratif untuk mencapai tujuan. Setelah jurnal-jurnal penelitian yang memenuhi syarat inklusi dikumpulkan, maka dibuat ringkasan jurnal yang memuat nama database, nama peneliti, tahun terbit, judul, metodologi, dan temuan penelitian.

Berikut ini daftar artikel hasil pencarian :

No	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Database
1	Chouhan, Singh, & Kumar	2016	Vol. 2 No. 4	Assessment of Daily Parenting Stress and Depressive Symptoms among Parents of Children with Intellectual Disability	D : <i>based cross sectional analytical type observational study</i> S: <i>90 randomly</i> V : <i>Assessment of daily parenting, depressive symptoms</i> I : <i>interview family</i> A : <i>tes Chi-Square, ANOVA with post hoc teste, Kruskal-Wallis test and Pearson correlation</i>	The study reveals a that parents of intellectuall disabled children require extra support in giving care to their special children, as they appear to be a population	IMJH
2	Nikolaev, Baranova, & Petunova	2016	Vol. 9, No.9	Parenting children with down syndrome: An analysis of parenting styles, parenting dimensions, and parental stress	D : S : <i>82 respondents</i> V : <i>Parenting styles, parenting dimensions, and parental stress</i> I : <i>quetionnaires</i> A : <i>ANOVA</i>	The result indicate a dysfunctional role of moms coping and parenting patterns with regards to their kid's metal	Science Direct
3	Swati, Kumari , Manisha	2020	Vol.9, No.1	Parenting Stress, Psychological Wellbeing and Social Support in Mother Of Children With Mental Retardation	D : <i>based cross sectional study</i> S : <i>60 respondents (30 mothers of children wi mental retardation and 30 mothers with norm control</i> V : <i>psychological wellbeing, sosial support mothers of children with metal retardation</i> I : <i>socio demographic datasheet, parenting stre index/short form (PSI/SF), psychological gener</i>	The study reveals a that mothers of the children with mental retardation are having more oarentak stress in any domain faced difficulties psychology wellbeing as compared to mothers of children with normal controls	Scholar

					<i>well-being index and social support questionnaire</i> <i>A : Chi-square test method and pearson correlation method study</i>		
4	Malik, Das, Aleem, & Rehman,	2016	Vol.10, No.3	Depression in Mothers of Children with Mental Retardation Reporting at Tertiary Care Hospital	<i>D : cross sectional study</i> <i>S : 323 respondents</i> <i>V : depression in mothers of children with mental retardation</i> <i>I : interview</i> <i>A : SPSS ver. 16.0</i>	This study reveals a high prevalence of depression among mentally retarded and highlights the need for help. Strategy should be reinforced in the clinical settings to screen such mother for depression.	Scholar
5	Purbasari	2020	Vol. 2, No.2	Dukungan pola asuh keluarga dan kemampuan pemenuhan personal hygiene anak retardasi mental berdasarkan karakteristik di Cirebon	<i>D : metode analitik dengan cross sectional</i> <i>S : 63 orang</i> <i>V : pola asuh orang tua, kemampuan pemenuhan personal hygiene</i> <i>I : menggunakan kuesioner</i> <i>A : Analisis dengan analisa univariat dan analisa bivariat</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 22 peserta didik tunagrahita tingkat ringan masih didampingi membersihkan alat kelamin setelah BAB dan BAK oleh guru atau orang tuanya, terdapat 7% peserta didik tunagrahita tingkat ringan masih harus dibantu orang tua saat mandi	Scholar
6	Dewi	2017		Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat Kemandirian anak retardasi mental ringan di SDLB	<i>D : metode analitik korelatif dengan cross sectional</i> <i>S : 35 orang</i> <i>V : variabel independen (pola asuh orang tua)</i>	Hasil penelitian yang diperoleh dari 35 responden didapatkan sebagian besar yaitu 25 orang (71,4%) orang tua menggunakan pola asuh otoriter dan Kemandirian	Scholar

				YPLB Banjarmasin	<i>dan variabel dependen (tingkat kemandirian)</i> I : <i>kuesioner</i> A : <i>Analisis data dengan analisis univariat dan analisis bivariante</i>	anak retardasi mental adalah ketergantungan ringan yaitu 20 orang (57,1%).	
7	Mardiawati	2019	Vol. 4, No.1	The Relationship Between Knowledge and Parent Care Patterns With Mental Retardation Children Ability in Self-Care	D : <i>metode deskriptif analitik dengan cross sectional</i> S : <i>65 orang</i> V : <i>variabel independen (pengetahuan dan pola asuh orang tua) dan variabel dependen (kemampuan anak retardasi mental)</i> I : <i>wawancara menggunakan kuesioner</i> A : <i>Analisis data dengan analisa univarian dan analisis bivariat</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan perawatan diri anak retardasi mental sebesar (41,5%), orang tua berpendidikan rendah sebesar (41,5%) serta orang tua pola asuh tidak baik sebanyak (49,2%).	Scholar
8	Maidartati	2019	Volume 1, No. 2	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Ringan-Sedang Di SLB Cicalengka	D : <i>metode kuantitatif korelasi dengan cross sectional</i> S : <i>40 orang</i> V : <i>dukungan keluarga, Kemandirian perawatan diri anak retardasi mental</i> I : <i>menggunakan kuesioner</i> A : <i>analisis data dengan analisa univariat dan</i>	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (72,1%) mendukung. Sementara itu sebagian besar responden (65%) mempunyai Kemandirian dalam kategori mandiri	Scholar

					<i>analisa bivariat</i>		
9	Rumaseb	2018	Vol. 1, No.2	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun dalam melakukan perawatan diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura	D : <i>metode korelasional dengan cross sectional</i> S : <i>32 orang</i> V : <i>pola asuh orang tua, tingkat Kemandirian anak retardasi mental</i> I : <i>menggunakan kuesioner</i> A : <i>analisis data menggunakan analisa univariate dan alias bivariate</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya sebanyak 24 (75,0%). Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik orang tua yaitu usia orang tua, sebagian besar orang tua memiliki usia antara 46-50 tahun sebanyak 10 orang (31,2%).	Scholar
10	Iswanti, Agusman, Mendrofa, & Diyanto	2019	Vol. 11, No.2	Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kemandirian Anak retardasi Mental	D : <i>metode kuantitatif dengan cross sectional</i> S : <i>64 orang</i> V : <i>variabel independen (dukungan keluarga) dan variabel dependen (tingkat Kemandirian anak)</i> I : A : <i>Analisis data menggunakan analisa data U Chi-Square</i>	Hasil penelitian, dukungan keluarga pada anak retardasi mental sebagian besar adalah mendukung sebanyak (53,1%), Kemandirian anak retardasi mental sebagian besar adalah kurang mandiri yaitu sebanyak (53,1%).	Scholar



PROFESIONAL HEALTH JOURNAL
Volume .., No. ..., Bulan Tahun (Hal. Pp-pp)
<https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/PHJ>



PEMBAHASAN

Kemandirian Anak Retardasi Mental

Menurut (Isiwanti et al. 2019) Keseimbangan antara perawatan diri dan kemampuan merawat diri sendiri dengan membutuhkan pengawasan dan bantuan dari kerabat terutama orang tua dapat berdampak pada kemandirian anak retardasi mental. Kemandirian perlu diajarkan dan dilatih karena kemandirian tidak bisa muncul secara tiba-tiba. Kemandirian pada anak yang mengalami retardasi mental dimulai dari keluarga yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan karena orang tua yang memiliki peran penting dalam mengasuh, mengarahkan, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi lebih mandiri (Dewi 2017).

Retardasi mental merupakan suatu kondisi yang menyebabkan kecerdasan kurang (abnormal) atau kecerdasan dibawah rata-rata sejak masa perkembangan diri. Dengan ciri-ciri penderita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata (IQ 86 kebawah) dan mengalami kesulitan beradaptasi atau melakukan berbagai aktifitas, seperti melakukan perawatan diri (mandi, makan, belajar, dll) (Rumaseb 2018). Anak retardasi yang mengalami retardasi mental dapat ditandai oleh keterbatasan yang signifikan dalam kecerdasan dan dalam perilaku adaptif termasuk keterampilan konseptual, sosial dan ini berawal sebelum anak usia 18 tahun (Chouhan, Singh, and Kumar 2016). Ada 3 kategori retardasi mental menurut (Maidartati, 2019) diantaranya retardasi mental tingkat ringan dapat dididik (IQ 52-86), retardasi mental tingkat sedang dapat dilatih (IQ 36-51), dan retardasi mental tingkat berat (IQ 36 kebawah) biasanya memerlukan bantuan total dalam kemandirian terutama pada kemandirian perawatan diri.

Selaras dengan pendapat (Purbasari, 2020) bahwa Retardasi mental ringan, yang

disebut *educable* bila anak masih memiliki kemampuan akademik, retardasi mental sedang, yang disebut *trainable* bila anak masih memiliki kemampuan dalam perawatan diri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial, akan tetapi sangat terbatas untuk mendapatkan pendidikan secara akademik, dan retardasi mental berat atau yang disebut *custodial* dimana anak harus diberikan latihan yang terus-menerus serta spesifik, melatih anak tentang kebutuhan dasar manusia, menolong diri sendiri serta kemampuan yang bersifat komunikatif yang memerlukan pengawasan dan dukungan terus-menerus dari orang tua maupun keluarga. Ketika anak diajak bicara oleh orang tuanya atau orang lain, tetapi komunikasi dua arah tidak terjalin, maka orang tua sering menemani anaknya. Namun pada anak tunagrahita ringan, dimana anak yang masih memiliki pemahaman dan penggunaan bahasa yang terlambat tetapi sebagian besar dapat mencapai kemampuan berbicara untuk kebutuhan sehari-hari. Ini sesuai dengan teori (Darwis, 2010 dalam Dewi 2017) yang menyatakan bahwa secara umum anak dengan retardasi mental kurang cerdas dari rata-rata dan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi sosial di setiap tingkat pertumbuhan

Anak yang mengalami retardasi mental akan mengalami keterlambatan dan keterbatasan dalam semua aspek perkembangan sehingga cenderung membuat anak memiliki ketergantungan terhadap lingkungan, terutama pada kedua orang tua (Isiwanti et al. 2019). Tingginya ketergantungan pada anak yang mengalami retardasi mental akan menjadi sebuah beban bagi kedua orang tua dalam kegiatan perawatan diri yang dianggap sebagai ketidakmampuan bagi anak untuk mempertahankan kebersihan diri dan kesadaran akan bahaya yang menjadi salah satu masalah terbesar dalam kesehatan dunia (Mardiawati 2019).

Pola Asuh Orang Tua



Menurut (Rumaseb 2018) kemampuan orang tua untuk memberikan waktu, perhatian, dan dukungan kepada anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara efektif dalam segala bidang perkembangan fisik, mental, dan sosialnya yang dikenal dengan istilah pola asuh. Pola asuh adalah kecenderungan orang tua yang umumnya permanen untuk membimbing, mendidik, dan merawat anak-anak mereka. Pendapat yang sama menurut (Swati, Kumari, Manisha 2020) bahwa pola asuh orang tua adalah proses utama yang membantu dalam mendukung anak sejak bayi hingga dewasa dimana perkembangan fisik, mental, sosial, dan intelektual untuk berkembang dengan baik. Bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental, dukungan orang tua sangat penting untuk tumbuh kembangnya. Dukungan ini mencakup mendidik, mengarahkan, dan mengajari mereka bagaimana berperilaku di depan umum (Purbasari 2020).

Menurut penelitian (Dewi 2017) mengemukakan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh otoriter, yang membuat anak retardasi mental ringan menjadi mandiri dan sedikit bergantung. Mereka juga berpendapat bahwa orang tua yang cenderung menetapkan aturan ketat yang harus diikuti, memaksa, memerintah, dan menghukum sering disertai dengan ancaman jika anak menolak untuk mematuhi, maka orang tua tidak segan untuk menghukum anaknya. Sependapat dengan (Nikolaev, Baranova, and Petunova 2016) terdapat faktor kekerasan, biasanya orang tua mengambil bentuk hukuman fisik (tamparan, pemukulan) atau efek psikologis yang merugikan (ancaman-kesalahan, penghinaan, intimidasi). Namun menurut penelitian (Mardiawati, 2019) bahwa salah satu indikator ketidakmampuan beberapa anak retardasi mental untuk merawat diri sendiri adalah pengetahuan orang tua dan pola asuh, kebanyakan orang tua dari anak-anak ini memiliki sedikit pengetahuan dan praktik pengasuhan yang

Ayuningsi, Ilma. HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH....

buruk. Upaya untuk meningkatkan kemampuan anak retardasi mental di perlukan pola asuh yang demokratis.

Sedangkan menurut pendapat (Rumaseb, 2018) mengemukakan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis di anak-anak mereka untuk menumbuhkan kemandirian yang lebih besar. Orang tua yang mempunyai anak retardasi mental sangat mempengaruhi keluarga terutama kedua orang tua. Ibu dari anak retardasi mental lebih rentan beresiko terhadap stress karena waktu ibu dapat menghabiskan lebih banyak waktu dalam merawat mereka dibandingkan dengan ayah (Swati, Kumari, Manisha 2020).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental

Menurut (Malik et al. 2016) mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki anak retardasi mental di usia tua sangat rentan depresi yang lebih tinggi, kemungkinan disebabkan oleh lamanya waktu saat mengasuh dan merawat anak retardasi mental serta menerima stigma dari masyarakat luar.

Dari hasil review penelitian, menurut (Nikolaev, Baranova, and Petunova 2016) menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak retardasi mental ialah gaya pengasuhan yang didominasi dari orang tua mereka terdahulu. Dalam penelitian (Dewi 2017) menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak retardasi mental dimana orang tua tidak memberikan kebebasan pada anak dan menuntut anak untuk mengikuti sesuai dengan keinginannya, dan sering menerapkan aturan-aturan atau larangan sehingga anak mengalami keterbatasan dalam melakukan aktifitasnya. Pola asuh dipengaruhi oleh berbagai karakteristik, termasuk usia, Karena pengasuhan membutuhkan ketabahan fisik dan psikologis, individu yang terlalu muda atau terlalu tua mungkin tidak dapat melakukan tugasnya secara optimal. Selain

faktor umur, pola asuh juga ditentukan oleh faktor pendidikan orang tua yang rendah dikarenakan orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan serta pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak sehingga orang tua menggunakan pola asuh otoriter. Selain faktor umur dan pendidikan, ada pula faktor pengetahuan menurut (Mardiawati, 2019) bahwa orang tua memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dari orang lain, dan dapat disimpulkan bahwa hal ini meningkatkan kapasitas anak retardasi mental untuk kegiatan perawatan diri dasar seperti makan, membersihkan gigi, dan mandi sendiri, dll. Dalam hal ini upaya dalam meningkatkan kemampuan anak retardasi mental bersama orang tua terus meningkatkan pelatihan yang sesuai terhadap kondisi dan kebutuhan anak retardasi mental, selain itu program-program penyuluhan untuk meningkatkan kemandirian anak retardasi mental melalui diskusi atau pelatihan tentang usia yang ideal (7-11 tahun) untuk mulai melatih anak dalam perawatan diri.

Berdasarkan opini peneliti kemandirian pada anak retardasi mental suatu sikap dan perilaku yang mampu mengatasi hambatan atau masalah sehingga tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalahnya, dan tidak lepas dari pengawasan orang tua serta keluarga, hal ini dikarenakan anak retardasi mental masih membutuhkan ajaran dan bimbingan dari orang tua. Orang tua juga harus realistis tentang kemampuan anak retardasi mental dan tidak berharap lebih akan melampaui batas kemampuan anak tersebut. Orang tua harus menggunakan teknik pengasuhan yang efektif agar anak dapat memperkuat kapasitasnya dalam perawatan diri, dan sebaliknya, untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita dalam hal perawatan diri.

Pola asuh adalah kemampuan orang tua untuk mengasuh, mengasuh, dan merawat anak-anak mereka. Orang tua juga merupakan tempat pertama anak belajar tentang kehidupan secara umum, termasuk kemandirian dalam hal perawatan diri. Perpaduan antara pola asuh demokratis,

otoriter, dan permisif harus digunakan oleh orang tua anak tunagrahita agar dapat menumbuhkan kemandiriannya. Ini akan membantu anak-anak bekerja sama dengan orang lain dan mengembangkan rasa tertarik pada dunia di sekitar mereka. Anak yang di didik di bawah pengasuhan demokratis menjadikan anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Orang tua diuntungkan juga bila menerapkan pola asuh permisif sebab anak bisa menjadi mandiri tanpa bergantung pada orang lain namun pengasuhan permisif ini memiliki kerugian yaitu anak bisa melakukan kebebasan tanpa batas yang dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang tua, maka dari itu orang tua juga perlu menerapkan sedikit pengasuhan otoriter dimana orang tua bisa mengontrol sikap dan perilaku anak, meskipun menggunakan posisi sebagai orang tua jika diperlukan. Meskipun orang tua mengasuh anaknya dengan pola asuh yang lembut dan penuh cinta kasih untuk membesarkan anak-anak mereka, bersikap lembut kepada anak-anak bukan berarti mengalah pada setiap permintaan. Sebaliknya, orang tua harus terlebih dahulu memahami keinginan anak sebelum memenuhinya dengan kasih dan membimbing anak untuk memahami batasan antara apa yang benar dan salah.

Namun apabila orang tua dengan kondisi tidak menerima anak dengan retardasi mental, orang tua akan merasa terbebani dari stigma masyarakat luar dan dengan segala keterbatasan anak retardasi mental tersebut sehingga orang tua membatasi segala aktifitas anak. Pola asuh dengan pendekatan yang kurang dengan anak akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak retardasi mental, hal ini yang menyebabkan anak retardasi mental akan mengalami ketergantungan karena kurang perhatian dari kedua orangnya.

Anak retardasi mental yang intelegensi di bawah rata-rata akan mengalami keterlambatan dalam segala aspek perkembangan di dirinya, sehingga membuat anak menjadi ketergantungan pada kedua orangtua. Hal ini membuat anak retardasi mental mengalami kurang mandiri terhadap dirinya sendiri terutama pada perawatan diri



(mandi, belajar, makan, dll). Kemandirian di anak retardasi mental untuk perawatan diri memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua sebab kemandirian anak tidak bisa muncul dengan sendiri tanpa adanya bimbingan dari orang tua.

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pada seberapa mandiri anak-anak yang mengalami retardasi mental, dan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal ini. Tingkat kemandirian dalam perawatan diri anak retardasi mental juga akan terbantu dengan pola asuh yang baik, meliputi : mendukung tidak mereka setiap saat, meahan diri dari kekerasan fisik atau verbal terhadap mereka, dan tetap tenang ketika mereka megacau bukannya marah, serta memberi menasehati dengan lembut dan tegas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Anak retardasi mental yang intelegensi di bawah rata-rata akan mengalami keterlambatan dalam segala aspek perkembangan di dirinya, sehingga membuat anak menjadi ketergantungan pada kedua orangtua. Hal ini membuat anak retardasi mental mengalami kurang mandiri terhadap dirinya sendiri terutama pada perawatan diri (mandi, belajar, makan, dll). Kemandirian di anak retardasi mental untuk perawatan diri memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua sebab kemandirian anak tidak bisa muncul dengan sendiri tanpa adanya bimbingan dari orang tua.

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pada seberapa mandiri anak-anak yang mengalami retardasi mental, dan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal ini. Tingkat kemandirian dalam perawatan diri anak retardasi mental juga akan terbantu dengan pola asuh yang baik,

meliputi : mendukung tidak mereka setiap saat, meahan diri dari kekerasan fisik atau verbal terhadap mereka, dan tetap tenang ketika mereka megacau bukannya marah, serta memberi menasehati dengan lembut dan tegas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bila ada, silahkan dituliskan pada bagian ini. Ucapan terima kasih hanya berkaitan dengan sumber dana penelitian dengan menuliskan nomor kontrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chouhan, Subhash Chandra, Paramjeet Singh, and Sunil Kumar. 2016. Assessment Of Daily Parengting Stress An Depressive Symptoms Among Parents Of Children With Intellectual Disability. *Indian Journal of Health & Wellbeing* 7(5): 500–504.
- Dewi, Vonny Khresna. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan Di SDLB YPLB Banjarmasin : 21–25.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.2016.
- Iswanti, Dwi Indah, Fery Agusman, Motuho Mendrofa, and Diyanto et al. 2019. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental. 11(2): 87–92.
- Maidartati. 2019. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Retrardasi Mental Ringan-Sedang Di SLB Cicalengka.
- Malik, Ahla, Kheenpal Das, Sameeha Aleem, and Raza Ur Rehman. 2016. Depression In Mothers Of Children With Mental Retardation Reporting At Tertiary Care Hospital. 10(3): 92–95.

- Mardiawati, Dewi. 2019. The Relationship Between Knowledge and Parent Care Patterns With Mental Retardation Children Ability in Self-Care. 4(1): 34–41.
- Nikolaev, Evgeni L., Elvira A. Baranova, and Svetlana A. Petunova. 2016. Mental Health Problems in Young Children: The Role Of Mothers' Coping And Parenting Styles And Characteristics Of Family Functioning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 233(November): 94–99.
- Prabowo, Eko. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purbasari, Dwiyaniti. 2020. Dukungan Pola Asuh Keluarga Dan Kemampuan Pemenuhan Personal Hygiene Anak Retardasi Mental Berdasarkan Karakteristik Di Cirebon. Ed. Intergovernmental Panel on Climate Change. 53(9): 1–30. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/CBO9781107415324A009/type/book_part.
- Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2014.
- Rumaseb, Ester. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian sAnak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diri Di SLB Bagian B Jayapura.
- Soetjningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Ed 2. ed. Y Joko Suyono. Buku Kedokteran EGC.
- Swati, Kumari , Manisha, Kiran. 2020. Parenting Stress, Phychology Wellbeing And Social Support In Mother Of Children With Mental Retardation. (1): 57–60.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. ed. Rose Kusumaning Ayuningsi, Ilma. *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH...*